

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melihat dari perkembangan pendidikan anak usia dini, baik di tingkat Kabupaten Kota di seluruh Indonesia tidak terlepas dari Undang-Undang Pendidikan yang dibuat oleh pemerintah pusat. Perkembangan anak usia dini sangat beragam, mulai dari tingkat fisik motorik, tingkat kemampuan berpikir, tingkat kecerdasan, tingkat kemampuan berhitung, bernyanyi dan lain sebagainya. Melihat dari perkembangannya maka perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun sangat tergantung pada keberadaan dalam keluarga, dalam lingkungan maupun dalam sekolah. Menurut Rahim Nur Asia, dkk (2020), motorik adalah suatu aktivitas yang bisa meningkatkan otot dan syaraf anak. Maka dari itu, orang tua harus memotivasi anak dengan permainan yang bisa mengembangkan motorik anak.

Motorik halus adalah kemampuan anak dengan menggunakan otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan serta membutuhkan ketelitian. Kemampuan motorik halus anak hiperaktif tidak berkembang begitu saja, tetapi harus distimulus dan selalu dilatih dikarenakan mereka aktif, dan tidak pernah fokus dalam pembelajaran sehingga hanya motorik kasarnya yang berkembang

Setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam. Kecerdasan anak usia dini dibagi menjadi 3, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Menurut Feldam (dalam Lina dan Risbon 2021, hlm.10) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, berpikir logis, serta mampu menyelesaikan suatu masalah ketika kita membutuhkan suatu solusi dari permasalahan tersebut.

Kecerdasan emosional anak usia dini yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri kita sendiri serta perasaan orang lain (Lina dan Risbon 2021, hlm. 15). Jadi, kecerdasan emosional adalah kekuatan untuk mengenali dan mendorong diri kita sendiri. Menurut Azmira (2015, hlm.7) kecerdasan emosional (EQ) sangat berperan penting untuk anak hiperaktif dapat mengontrol emosi, membantu untuk menyelesaikan masalah, serta anak dapat lebih fokus dengan waktu yang cukup lama. Jadi, kecerdasan emosional dapat membantu menyelesaikan permasalahan pada anak hiperaktif.

Perilaku yang dimanifestasikan pada anak hiperaktif yaitu banyak tindakan-tindakan yang tidak terkontrol. Untuk meminimalisir kegiatan-kegiatan atau perilaku yang tidak terkontrol tersebut, maka diminimalisir melalui teknik mozaik untuk meningkatkan motorik halusnyanya. Karena, perilaku yang dimunculkan oleh anak hiperaktif adalah motorik kasar, jadi harus diimbangi dengan motorik halusnyanya. Melalui perkembangan motorik, anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang jika anak tersebut diarahkan melalui proses pembelajaran, yang dimana pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan anak-anak tersebut.

Menurut M. Fadillah (2017, hlm. 165) mengungkapkan bahwa anak hiperaktif melakukan gerakan secara berlebihan, dan anak hiperaktif akan jauh lebih aktif dari teman yang lainnya, karena biasanya anak hiperaktif tidak bisa diam serta tidak bisa fokus dalam waktu yang cukup lama. Anak hiperaktif juga, lebih menonjolkan kecerdasan yang melibatkan kekuatan fisik. Jadi, anak hiperaktif lebih menonjolkan motorik kasarnya, daripada motorik halusnyanya. Oleh karena itu, anak hiperaktif membutuhkan pembelajaran yang dapat mengembangkan motorik halusnyanya, salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan motorik halus anak hiperaktif yakni dengan pembelajaran teknik mozaik.

Mozaik adalah penciptaan seni rupa dua atau tiga dimensi dengan menggunakan bahan-bahan dari potongan-potongan seperti kertas, kaca, dan lain sebagainya yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan untuk selanjutnya disusun dan ditempelkan pada bidang datar dengan memakai perekat yaitu lem (Kuswendi, Arga, Altaftazani, 2020, hlm. 57)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan di PAUDQu Nurul Huda Cibangbay Tamansari, kemudian ditemukan satu permasalahan perkembangan pada anak dengan inisial MS berjenis kelamin laki-laki, yaitu hiperaktif dan kurang dalam motorik halusnyanya. Peneliti melakukan studi pendahuluan ke PAUDQu Nurul Huda Cibangbay Tamansari pada bulan Juni melalui wawancara kepada guru-guru, orangtua, serta melakukan observasi dengan cara pengamatan langsung kepada anak selama proses pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan kepada guru-guru, bahwa di sekolah tersebut terdapat anak yang memiliki permasalahan dan anak tersebut beda dari anak lainnya. Anak tidak dapat diam, seringkali berlarian ketika pembelajaran serta tidak

dapat fokus dalam pembelajaran. Upaya guru kepada anak tersebut adalah dengan membiarkan terlebih dahulu anak agar dia bisa diam dengan sendirinya sehingga tidak adanya unsur memaksa dalam proses pembelajaran tersebut serta guru mencari waktu untuk memberi pembelajaran kepada anak tersebut pada saat dia sudah diam dan tenang. Anak tersebut juga kurang dalam perkembangan motorik halus, karena anak tersebut lebih menonjolkan motorik kasar ketika dalam pembelajaran. Hasil studi pendahuluan kepada orang tua bahwa ketika dirumah anak tersebut tidak mau belajar, aktif dan tidak bisa diam dan seringkali tidak memperhatikan.

Hasil pengamatan peneliti bahwa anak tersebut aktif ketika di kelas dan tidak dapat diam ketika pembelajaran dan anak tersebut tidak dapat fokus ketika pembelajaran. Dalam keterampilan motorik halus yang membutuhkan ketelitian serta kesabaran tidak bisa dilaksanakan oleh anak tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran yang dapat menunjang untuk mengembangkan motorik halus anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa fokus, dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran tanpa adanya paksaan dari guru, serta anak senang dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan motorik halus yakni dengan teknik mozaik. Ketika ditanyakan kepada guru, di PAUDQu Nurul Huda teknik mozaik ternyata memang jarang dihadirkan di kelas.

Selaras dengan pemaparan peneliti di atas, peneliti berpandangan bahwa penggunaan teknik mozaik dapat mengembangkan motorik halus anak hiperaktif. Peneliti menganggap perlunya penelitian ini untuk dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak hiperaktif dengan teknik mozaik. Menurut Nuraeni, dkk, (2018, hlm. 38) bahwa strategi fisik anak ADHD adalah “Dengan mengizinkan anak untuk bergerak dengan tepat, mengajarkan keterampilan, relaksasi fisik, mengkombinasikan strategi fisik dengan strategi visual yang melibatkan citra kinestetik”. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berjudul “Penggunaan Teknik Mozaik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Hiperaktif Usia 5-6 Tahun (Studi Eksperimen di PAUDQu Nurul Huda Cibangbay Tamansari)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus anak hiperaktif melalui teknik mozaik terdapat beberapa masalah, yaitu:

- 1.2.1 Perkembangan motorik halus anak hiperaktif belum berkembang karena dalam pembelajaran anak tersebut tidak dapat fokus, dan tidak mau diam serta hanya motorik kasarnya yang sudah berkembang.
- 1.2.2 Dalam pembelajaran di PAUDQu Nurul Huda, teknik mozaik memang jarang dihadirkan di kelas
- 1.2.3 Teknik pembelajaran yang dipakai masih monoton, sehingga membutuhkan teknik pembelajaran yang lebih menarik untuk anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, bahwa pada penelitian ini masalah dibatasi pada penggunaan teknik mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak hiperaktif usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana perkembangan motorik halus anak hiperaktif usia 5-6 tahun melalui teknik mozaik ?”

Rumusan masalah tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan, yakni:

- 1.4.1 Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak hiperaktif usia 5- 6 tahun sebelum diberikan perlakuan menggunakan teknik mozaik?
- 1.4.2 Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak hiperaktif usia 5- 6 tahun ketika diberikan perlakuan menggunakan teknik mozaik?
- 1.4.3 Bagaimana kemampuan motorik halus pada anak hiperaktif usia 5- 6 tahun setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik mozaik?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni:

- a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan motorik anak hiperaktif usia 5-6 tahun dengan menggunakan teknik mozaik.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak hiperaktif usia 5-6 tahun sebelum diberikan perlakuan menggunakan teknik mozaik.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak hiperaktif usia 5-6 tahun ketika diberikan perlakuan menggunakan teknik mozaik.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak hiperaktif usia 5-6 tahun setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik mozaik.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yakni:

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan anak hiperaktif serta menambah ilmu pengetahuan tentang motorik halus.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik bagi anak hiperaktif usia 5-6 tahun.

2) Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini, diharapkan kemampuan motorik halus anak hiperaktif usia 5-6 tahun dapat meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.

3) Bagi Guru dan Lembaga Sekolah

Teknik mozaik diharapkan dapat menjadi salah satu teknik pembelajaran anak usia 5-6 tahun yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak hiperaktif .

1.6 Organisasi/Struktur Penelitian Skripsi

BAB I. PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA berisi tentang teori-teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini, juga menyertakan kerangka pemikiran yang merupakan sebuah pemaparan terkait pola pemikiran peneliti secara logis yang

menjadi dasar munculnya sebuah ide untuk melakukan penelitian ini serta menghasilkan sebuah hipotesis, yang merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya terdapat bahasan terkait desain penelitian, subjek penelitian, variabel dan definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN berisi tentang proses ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian dan memberikan pembahasan terhadap hasil analisis data secara detail dan menyeluruh. Temuan merupakan pemaparan terkait proses dan hasil pengolahan data penelitian. Pembahasan merupakan pemaparan bahasan berupa deskripsi dari temuan penelitian.

BAB V. SIMPULAN, DAN REKOMENDASI berisi tentang penjelasan-penjelasan kesimpulan yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian dan merupakan jawaban inti dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah, serta rekomendasi bagi para pemerhati pendidikan anak usia dini.

Gusmawati, 2022

PENGUNAAN TEKNIK MOZAIK TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK HIPERAKTIF USIA 5-6 TAHUN
(STUDI EKSPERIMEN DI PAUDQU NURUL HUDA CIBANGBAY TAMANSARI)

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

